

TOPENG SENI *BARONGAN* DI KENDAYAKAN TEGAL: EKSPRESI SIMBOLIK BUDAYA MASYARAKAT PESISIRAN

Endri Sintiana Murni[✉], Tjetjep Rohendi Rohidi, Muh. Ibban Syarif

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 13 Oktober
2016

Disetujui 29 November
2016

Dipublikasikan 20
Desember 2016

Keywords:

*Mask, Barongan Arts,
Ekspresion, Cultural
Practices, Coastal
Community*

Abstrak

Kehadiran seni dalam kehidupan manusia menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia. Salah satunya topeng seni *barongan* di Kendayakan Tegal. Bentuk topeng mengarah pada keislaman dan masih mempertahankan bentuk terdahulu. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk topeng dalam seni *barongan* di Kendayakan Tegal?; (2) mengapa bentuk topeng dalam seni *barongan* di Kendayakan Tegal mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran? Metode dan pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan kajian interdisiplin. Analisis data seni dengan intra dan ekstraestetik. Hasil penelitian yang pertama, topeng seni *barongan* terdiri dari *Capluk*, *Gendruwo Lanang*, *Gendruwo Wadon*, *Singa*, dan *Buroq*. Bentuk visual topeng memiliki gaya imajinatif dan stilasi dengan corak sederhana serta variatif. Warna topeng cerah dan tegas. Topeng juga terkait dengan nilai kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan. Kedua, topeng seni *barongan* sebagai praktik budaya masyarakat Desa Kendayakan berada di kawasan pesisir menghasilkan produk budaya berupa topeng seni *barongan* yang mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran. Topeng seni *barongan* dahulu memiliki unsur-unsur budaya Hindu bergeser menjadi budaya dan simbol Islam sebagai legitimasi yang kuat pada masyarakat Kendayakan serta bertujuan sebagai media syiar Islam.

Abstrac

The presence of art in human's life becomes their necessities. One of them is Barongan Mask of Kendayakan Tegal. It has Islamic features yet still keep the previous design. Problems examined in this study: (1) how is the design of masks in art barongan in Kendayakan Tegal?; (2) why is the form of barongan art masks in Kendayakan Tegal symbolically expresses coastal culture? Method and research approach used were qualitative with interdisciplinary studies. Art data analysis was done with intra and extra aesthetic. The first result showed that the barongan art mask consists of Capluk, GendruwoLanang, GendruwoWadon, Singa and Buroq. Second, the visual form of barongan art mask has imaginative and stillaiton styles with simple yet varied pattern. The colour of the mask is bright and bold. The mask also related to cosmologic value, symbolic classification and life orientation. Secondly, the barongan art mask as the cultural practice of Kendayakan village society in coastal area produces cultural product that is barongan art mask which symbolically expresses coastal area life. Barongan art mask had the elements of Hinduism which then shifted into the culture and symbols of Islam as the strong legitimation in Kendayakan society and aims as a medium of Islam spreading.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237
E-mail: endrisintiana@gmail.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Kehadiran seni dalam kehidupan manusia menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rohidi (2000: 28) seni mengandung kegiatan berekspreasi estetik dimana seni tergolong ke dalam kebutuhan integratif, yaitu kebutuhan yang muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk bermoral, berakal, dan berperasaan.

Kesenian *barongan* adalah seni pertunjukan topeng singa. Sejalan dengan pendapat Holt (2000: 130) *barongan* merupakan kesenian yang menggunakan topeng singa tetapi mirip harimau, topeng singa kemudian ditemplei dengan bulu-bulu sebagai rambut. Selain itu, kesenian *barongan* merupakan seni pertunjukan topeng singa sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada hal-hal gaib berupa binatang totem. Berdasarkan Slamet (2012: 3), keyakinan masyarakat terhadap hal gaib berupa binatang totem bertujuan menghindari mara bahaya untuk dapat melindungi. Masyarakat kemudian menyelenggarakan kegiatan upacara ritual yang biasanya menghadirkan sarana atau perlengkapan sebagai alat komunikasi dengan alam gaib. Salah satu kelengkapan tolak bala yang dipercaya oleh masyarakat adalah *barongan*.

Seni *barongan* dengan lingkup wilayah Jawa Tengah, dalam penyebarannya dibagi menjadi dua daerah, yaitu pedalaman dan pesisiran. Salah satu kesenian *barongan* di daerah pedalaman adalah *barongan* di Blora. Menurut Slamet (2012: 51), *barongan* Blora memiliki tokoh-tokoh tertentu antara lain: *Gendruwon*, *Nyantaka*, *Untub*, *Pak Genthung*, *Mbok Bong*, dan *Belot*. Bentuk-bentuk topeng *barongan* Blora, di antaranya: topeng *barongan*, berwujud topeng besar berbentuk kepala harimau dengan mulut lebar. Topeng *Nyantaka*, berwarna hitam dengan pipi bulat dan mata sipit yang dalam pewayangan disebut Semar atau *Tembem*. Topeng *Untub*, topeng dianggap sebagai Gareng atau *Penthul*. Topeng *Mbok Brong* dan *Belot* sebagai tambahan menyertakan tokoh yang lucu dalam pertunjukan. Ada beberapa cerita pada kesenian *barongan*

Blora, di antaranya: cerita *Narasima Buta Kasipu* berlatar di Keraton Medang Kamulan dan cerita *Panji* berlatar di Kabupaten Bantarangin Kediri. *Barongan* Blora dahulu digunakan sebagai salah satu kelengkapan upacara tolak bala, seperti *Lamporan* dan *Murwakala* yang masih dilakukan masyarakat sebagai tradisi. Namun dalam perjalanannya, *barongan* di Blora sekarang ini telah berkembang menjadi pertunjukan dan hiburan. Musik iringan yang digunakan adalah gamelan berlaras *slendro*.

Selain di daerah pedalaman, terdapat beberapa kesenian *barongan* yang berada di daerah pesisiran, salah satunya adalah kesenian *barongan* di Kendal. Menurut Rohidi (2000: 101), *barongan* di Kendal terdiri dari beberapa tokoh antara lain: *Singa Barong*, *Dawangan*, *Manukan*, *Tembem*, *Penthul*, dan *Jaran Kepang*. Selain tokoh-tokoh tersebut, juga ada tokoh *Panji*, *Dewi Sekartaji*, dan *Candrakirana*. Bentuk topeng dalam *barongan* Kendal, di antaranya: topeng *Singa Barong* berbentuk singa, rambut ijuk dan ramai. Topeng *Dawangan* berbentuk *Gendruwo* laki-laki dan perempuan. Topeng *Penthul* diberi warna putih dan berhidung mancung yang digambarkan sebagai alat kelamin laki-laki. Topeng *Tembem* berwarna merah kehitaman, berhidung kecil, dan pesek yang digambarkan sebagai alat kelamin perempuan. Topeng *Manukan* berbentuk kepala burung, dan topeng *Setanan* berbentuk setan. Cerita yang disajikan adalah petualangan, kepahlawanan, dan percintaan yang berpusat pada tokoh *Panji*. *Barongan* di Kendal banyak dipentaskan pada acara tujuhbelasan dan khitanan. Irian yang digunakan pada kesenian *barongan* adalah gamelan.

Kesenian *barongan* di daerah pesisiran juga terdapat di Kendayakan Tegal. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dalam buku *Seni Tradisi di Kabupaten Tegal*, Wuninggar, dkk. (2013: 16) menjelaskan bahwa kesenian *barongan* berada di desa Kendayakan Kecamatan Warureja. Kesenian *barongan* menggunakan penutup kepala seperti singa dan dimainkan oleh 15 orang dalam satu rombongan. Data Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal memperkuat adanya kepemilikan kesenian *barongan* di daerah Tegal.

Topeng dalam seni *barongan* Kedayakan Kabupaten Tegal selain mengarah pada keislaman tetapi bentuk topeng juga masih mempertahankan bentuk terdahulu sebelum berkembangnya Islam di Kedayakan Kabupaten Tegal. Selain itu, adanya topeng *Buroq* yang berupa hewan pada cerita Islam dan bentuk topeng dalam seni *barongan* Kedayakan Kabupaten Tegal yang berbeda dari seni *barongan* di daerah lain, menjadikan topeng dalam seni *barongan* Kedayakan Tegal memiliki keunikan tersendiri. Masyarakat Kedayakan Kabupaten Tegal merupakan masyarakat pesisir yang memiliki ciri masyarakat dengan sifat adaptif, mampu menerima kebudayaan-kebudayaan lain pula. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti topeng dalam seni *barongan* Kedayakan Kabupaten Tegal karena menjadi bentuk perwujudan ekspresi masyarakat yang terkait dengan agama Islam, dan berkembang di Tegal. Berdasarkan uraian di atas, permasalahannya adalah “Bagaimana topeng dalam seni *barongan* di Kedayakan Tegal sebagai ekspresi budaya pesisiran?”. Selanjutnya, secara lebih rinci pertanyaan pada penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana bentuk topeng dalam seni *barongan* di Kedayakan Tegal?; (2) Mengapa bentuk topeng dalam seni *barongan* di Kedayakan Tegal mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran?.

METODE

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2016: 28) penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke umum, dan menafsirkan data. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interdisiplin. Menurut Rohidi (2011: 65) kajian

interdisiplin biasanya didesain untuk memahami atau mengukur suatu masalah kajian yang berada di luar tradisi kajian suatu disiplin ilmiah. Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji masalah penelitian ini adalah antropologi budaya, sosial, dan estetika.

Sumber data adalah ketua rombongan kesenian *barongan*, keturunan pertama pemilik *barongan*, pemain kesenian *barongan*, *Lebe* Desa Kedayakan, Sekretaris Kecamatan Warureja, Ketua Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, masyarakat Desa Kedayakan, serta dokumen terkait. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemeriksaan data dengan triangulasi, *member checking*, dan *rich and thick description*. Selanjutnya, prosedur analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses siklus interaktif. Analisis data seni dengan intra dan ekstra estetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Topeng *Barongan* di Kedayakan Tegal

Topeng merupakan karya tiga dimensi berbentuk tiruan wajah dengan berbagai bahan dalam membuatnya, begitupun dengan topeng seni *barongan* Kedayakan sebagai penutup wajah memiliki ukuran, bahan dan bentuk yang berbeda. Menurut Prayekti (2009) topeng adalah penutup wajah yang terbuat dari berbagai jenis bahan, di antaranya: kayu, kertas, kain, dan bahan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Masunah (2003) bahwa terdapat berbagai macam ukuran topeng, di antaranya: topeng seukuran wajah, lebih besar dari wajah, lebih kecil dari wajah, dan ada yang berlapis. Berdasarkan bentuk atau gayanya, terdapat topeng yang sangat realis, abstrak, dan dekoratif. Ada pula yang menggambarkan makhluk manusia, dewa-dewa, ataupun makhluk imajinatif.

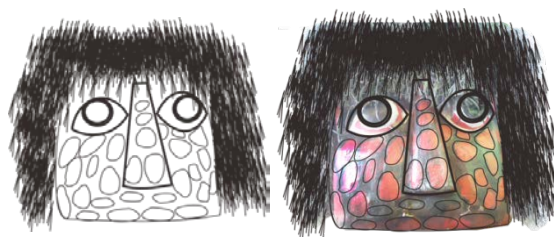
Topeng seni *barongan* Kedayakan dalam satu rombongan terdiri dari beberapa topeng, di antaranya: topeng Capluk, topeng Gendruwo Lanang, topeng Gendruwo Wadon, patung Singa, dan topeng boneka *Buroq*. Ukuran topeng seni *barongan* tergolong pada topeng berukuran

besar karena memiliki ukuran lebih besar dari ukuran wajah manusia pada umumnya. Topeng seni barongan terbuat dari kayu randu yang mudah dipahat dan banyak terdapat di Desa Kendayakan. Kayu randu dapat dipahat menggunakan pisau ukir dan dicat dengan cat kayu. Badan barongan terbuat dari kayu jati dan bambu. Kayu jati digunakan sebagai pengokoh badan dan bambu sebagai kerangka badan.

Bentuk topeng seni barongan mengandung unsur-unsur yang membangunnya sebagai sebuah karya seni rupa. Sejalan dengan itu, terdapat enam unsur-unsur pembentukan karya menurut Ocvirk (1998), garis, bidang, ruang, tekstur, warna, dan value. Feldman (1967) juga memiliki pendapat yang sama bahwa unsur-unsur seni antara lain garis, bidang, gelap terang, dan warna. Selain unsur seni dan prinsip rupa dalam mengupas keindahan pada produk budaya Jawa berupa karya seni Jawa yang terkait dengan sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan bagi masyarakat bertindak sebagai pedoman termasuk dalam berkesenian. Produk budaya Jawa berupa karya seni Jawa dapat dikatakan keindahan dengan memiliki kriteria sesuai dengan masyarakat pemiliknya. Menurut Iswidayati & Triyanto (2007: 9) konsep estetika Jawa sebenarnya bersumber pada nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya Jawa itu, di antaranya: nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa.

Analisis Visual Topeng *Capluk*

Topeng *Capluk* merupakan salah satu topeng dari rombongan kesenian barongan Kendayakan. Topeng *Capluk* biasanya dinamakan topeng Singa Barong pada kesenian topeng di beberapa daerah lain. Nama *Capluk* sendiri berasal dari bunyi topeng ketika mulut topeng dibuka dan ditutup dengan bunyi “plok-plok”. Topeng *Capluk* dimainkan menggunakan tangan dengan satu orang pemain. Topeng *Capluk* memiliki unsur dan prinsip yang menyusunnya. Topeng *Capluk* terbentuk dari garis yang tegas dan tiga komposisi warna. Warna topeng adalah hitam, merah, dan putih. Warna disusun dengan rata tanpa adanya gradasi.



Gambar 1. Analisis pada Topeng *Capluk* (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Topeng *Capluk* memiliki bentuk yang terkait dengan nilai kosmologi berkenaan dengan keteraturan dibuat oleh masyarakat dahulu berbentuk teratur sesuai bentuk yang telah ditentukan pada generasi pertama dan kedua. Topeng *Capluk* merupakan makhluk mitologi yang dipercaya sebagai pengusir roh jahat dan marabahaya. Kepercayaan itu tergambar pada gaya topeng. *Capluk* merupakan topeng yang termasuk dalam kategori dengan gaya binatang khayal. Binatang khayal merupakan binatang yang bentuknya tidak lazim seperti binatang pada umumnya. Topeng *Capluk* juga tergolong dalam gaya makhluk mitologi yang imajinatif. Selain terkait dengan kosmologi, topeng seni barongan memiliki klasifikasi simbolik yang didasarkan pada penempatan sesuai fungsinya. Topeng seni barongan digunakan pada saat khitanan dan acara-acara lain. Topeng *Capluk* tergolong tokoh bagian kanan sebagai ungkapan tokoh baik dalam seni barongan yang memerangi kejahatan. Bentuk topeng *Capluk* juga tergolong harmonis.

Analisis Visual Topeng *Gendruwo Lanang*

Topeng *Gendruwo Lanang* berasal dari topeng tokoh jahat yaitu *Gendruwo* dan *Lanang* dari jenis kelaminnya. Topeng *Gendruwo Lanang* dimainkan oleh satu orang pemain dan termasuk dalam tipe topeng besar yang menyatu dengan badan. Topeng juga dapat dilepas tanpa badan. Selain itu, topeng *Gendruwo Lanang* memiliki unsur dan prinsip yang menyusunnya. Topeng *Gendruwo Lanang* terbentuk dari garis yang tegas dan komposisi warna yang digunakan. Warna topeng adalah hitam, merah, emas, dan putih. Warna disusun dengan rata tanpa adanya gradasi.



Gambar 2. Analisis *Gendruwo Lanang* (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Nilai kosmologi topeng Genderuwo Lanang adalah topeng yang dibuat oleh masyarakat dahulu berbentuk teratur sesuai bentuk yang telah ditentukan generasi pertama dan kedua. Topeng Gendruwo Lanang merupakan penggambaran tokoh jahat yang dipercaya sebagai raja kejahatan dengan bertipe manusia khayal atau tergolong mahluk stilasi tidak sama dengan topeng manusia baik ukuran, warna, dan bentuk lainnya. Selain memiliki gaya stilasi, bentuk dasar wajah dapat menggambarkan karakter topeng. Topeng manusia pada umumnya tidak memiliki taring dan tidak berbentuk sangat besar melebihi wajah manusia pada umumnya. Sehingga, gaya stilasi bertipe manusia khayal terlihat pada bentuk topeng Gendruwo Lanang. Selain terkait dengan kosmologi, topeng Gendruwo Lanang memiliki klasifikasi simbolik yang didasarkan pada penempatan sesuai fungsinya. Topeng seni barongan digunakan pada saat khitanan dan acara-acara lain. Selain itu, topeng Gendruwo Lanang sebagai lawan atau tergolong klasifikasi kiri. Tokoh ini merupakan tokoh jahat dalam cerita topeng seni barongan. Bentuk topeng Gendruwo Lanang juga tergolong harmonis.

Analisis Visual Topeng *Gendruwo Wadon*

Topeng Gendruwo Wadon sama dengan topeng Gendruwo Lanang, karena keduanya merupakan pasangan. Topeng Gendruwo Wadon berasal dari topeng tokoh jahat yaitu Gendruwo dan kata Wadon yang berarti jenis kelaminnya. Topeng Gendruwo Wadon dimainkan dengan satu orang pemain. Topeng Gendruwo Wadon juga memiliki unsur dan

prinsip yang menyusunnya berupa garis yang tegas serta komposisi warna. Warna topeng adalah hitam, merah, kuning, hijau, biru, emas, merah muda, dan putih. Warna disusun dengan rata tanpa adanya gradasi.



Gambar 3. Analisis *Gendruwo Wadon* (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Topeng Gendruwo Wadon memiliki bentuk terkait dengan nilai kosmologi yang dibuat oleh masyarakat dahulu berbentuk teratur sesuai ketentuan generasi pertama dan kedua. Topeng Gendruwo Wadon memiliki beberapa kesamaan dengan topeng Gendruwo Lanang berupa roh jahat yang mendiami alam semesta. Kemudian, kesamaan lain terdapat pada gaya stilasi atau manusia khayal. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada bentuknya yang dipengaruhi dari jenis kelamin, yaitu perempuan. Selain terkait dengan kosmologi, topeng Gendruwo Wadon memiliki klasifikasi simbolik yang didasarkan pada posisi atau penempatan sesuai fungsinya yaitu empan papan. Topeng seni barongan digunakan pada saat khitanan dan acara-acara lain. Selain itu, klasifikasi simbolik pada topeng Gendruwo Wadon merupakan tokoh jahat dalam cerita topeng seni barongan. Bentuk topeng Gendruwo Wadon juga tergolong harmonis.

Analisis Visual Patung Singa

Analisis visual patung Singa sama dengan analisis pada topeng. Topeng dan patung termasuk dalam ruang trimatra. Ruang trimatra ini dapat pula memiliki kesamaan dalam menganalisisnya. Karya patung memiliki bentuk yang menyatu antara wajah dengan badan. Sehingga, wajah dan badan patung Singa menjadi

satu kesatuan. Patung Singa memiliki unsur dan prinsip yang menyusunnya berupa garis yang tegas serta komposisi warna. Warna topeng adalah hitam, merah, abu-abu, coklat muda, dan putih. Warna disusun dengan rata tanpa adanya gradasi.



Gambar 4. Analisis Patung Singa (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Nilai kosmologi patung Singa dibuat oleh masyarakat Jawa Barat dengan berbentuk teratur sesuai bentuk yang telah ditentukan di daerah Jawa Barat. Orientasi kehidupan masyarakat Jawa percaya pada seluruh alam semesta. Patung yang merupakan karya seni tiga dimensi memiliki kaitan dengan kosmologi pada penggolongan berbagai tipenya. Selain terkait dengan kosmologi, patung Singa memiliki klasifikasi simbolik yang didasarkan pada posisi atau penempatan sesuai fungsinya yaitu empan papan. Seni barongan digunakan saat khitanan dan acara-acara lain. Patung Singa memiliki klasifikasi simbolik didasarkan pada klasifikasi kanan untuk kebaikan. Bentuk patung Singa juga tergolong harmonis.

Analisis Visual Topeng Boneka Buroq

Boneka Buroq sebagai boneka bertopeng. Topeng tipe ini adalah topeng besar yang tidak terpasang diwajah. Topeng dapat dilepas tanpa badan Buroq tetapi pada penggunaannya, topeng tidak dapat dipisahkan dengan badan Buroq. Topeng boneka Buroq memiliki unsur dan prinsip yang menyusunnya. Topeng Boneka Buroq terbentuk dari garis yang tegas dan komposisi warna. Warna topeng adalah hitam, merah,

merah muda, biru, hijau, kuning, perak, dan putih. Warna disusun dengan rata tanpa adanya gradasi.



Gambar 5. Analisis Topeng Boneka Buroq (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Boneka Buroq memiliki bentuk terkait dengan nilai kosmologi, topeng dibuat oleh ketua rombongan yaitu Bapak Nur Salim. Bentuk topeng teratur sesuai bentuk yang telah ditentukan oleh cerita-cerita tentang Buroq. Topeng dapat dilepas dengan badan dan termasuk dalam tipe binatang khayal. Tipe binatang khayal adalah campuran dari berbagai jenis binatang. Selain kosmologi, topeng boneka buroq memiliki klasifikasi simbolik yang didasarkan pada posisi atau penempatan sesuai fungsinya yaitu empan papan. Topeng boneka buroq digunakan pada saat khitanan dan acara-acara lain. Selain itu, topeng boneka Buroq memiliki klasifikasi simbolik kanan dan dianggap baik yang berada di jalan kebenaran. Tokoh buroq merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dipercaya menjadi pengantar Nabi Muhammad SAW saat Isra' Mi'raj. Bentuk Buroq juga tergolong harmonis.

Representasi Kebudayaan Pesisir dalam Bentuk Simbolik Topeng Barongan Kendayakan

Topeng seni barongan sebagai hasil dari praktik budaya berupa sebuah bentuk tingkah laku masyarakat Desa Kendayakan yang akhirnya nampak bentuk simbolik dari ekspresi, representasi wilayah, dan masyarakatnya. Praktik

budaya merupakan pola hubungan yang terbentuk dari keterkaitan antara bagian-bagiannya yaitu habitus, modal, dan ranah. Pemikiran tentang praktik budaya dicetuskan oleh Bourdieu (1990) yang menjelaskan bahwa praktik dihasilkan dari hubungan antara habitus, modal dan ranah.

Habitus Masyarakat Desa Kendayakan

Habitus masyarakat adalah Hindu ke Islam. Pertama, habitus berupa produk sejarah yang ada karena sistem yang bertahan lama. Adanya kebudayaan Islam sebagai habitus yang merupakan terjadinya kegiatan-kegiatan baru, kemudian lama berkembang dan di ulang-ulang. Kebiasaan itu sampai sekarang dilakukan oleh masyarakat Desa Kendayakan, kebiasaan pada topeng seni barongan sudah tidak digunakan sebagai penolak bala. Topeng sekarang lebih digunakan sebagai syiar Islam dan hiburan masyarakat. Kebiasaan itu telah menjadi sistem yang kemudian bertahan lama, kapan persisnya kebiasaan itu dimulai belum dapat ditetapkan.

Kedua, Masyarakat memiliki kebiasaan menggunakan topeng dalam seni barongan dalam berbagai acara. Salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kendayakan setiap tahunnya dengan menggunakan topeng seni barongan adalah pada kebiasaan dalam memperingati Maulud Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan syukuran. Kegiatan syukuran dengan berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan, salah satunya adalah karnaval. Karnaval adalah kegiatan yang menjadi bagian terstruktur dari desa agar dapat membuat meriah Desa Kendayakan.

Ketiga, habitus adalah struktur yang membentuk dan dibentuk. Kebiasaan penggunaan topeng seni barongan sebagai bagian dari perayaan khitanan dan kegiatan lainnya, yang tanpa adanya hal-hal magi lahir dari struktur sosial masyarakat dengan budaya Islam. Kegiatan ini sudah dibentuk oleh kondisi sosial masyarakat Desa Kendayakan. Bentuk-bentuk topeng seni barongan yang dari dulu sudah memiliki bentuk dibuat seperti itu. Masyarakat menerima bentuk-bentuk topeng yang demikian. Tetapi, seiring bergantinya kebudayaan bentuk topeng seni

barongan berubah dengan karakter keislaman pun tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Kendayakan.

Keempat, Bentuk topeng seni barongan yang berbeda dan penggunaannya tanpa sentuhan hal magi. Terbentuknya kerangka itu terjadi pada pemimpin, rombongan, dan masyarakatnya dalam kebiasaan yang sama. Kondisi itu pun, dapat dirasakan oleh masyarakat lain di sekitar Desa Kendayakan yang memiliki pergeseran kebudayaan. Topeng secara tak sadar selalu digunakan atau disewa oleh masyarakat sebagai kegiatan yang menyatu dengan mereka. Masyarakat terkonstruksi secara tidak disadari ketika ingin mengadakan hajatan atau syukuran khitanan menyewa topeng seni barongan.

Kelima, topeng memiliki bentuk yang teratur digunakan untuk acara khitanan dan berpola terus menerus karena dianggap sebagai keselamatan. Masyarakat Desa Kendayakan dengan kebiasaan itu tanpa disadari membuat pola syukuran saat khitanan sama. Maksudnya, setiap kali ada yang melakukan khitanan dan nadar masyarakat akan menggunakan topeng seni barongan sebagai bagian dari acara itu.

Keenam, Topeng seni barongan dibuat dengan memiliki tujuan tersendiri untuk terhindar dari hal gaib. Kesenian topeng barongan yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi berikutnya tidak menjadikan adanya pertentangan terhadap masyarakatnya. Kehidupan masyarakat pada suatu daerah tidak akan terlepas dari kebiasaan yang selalu dilakukan masyarakat. Kebiasaan itu yang akhirnya menjadi sebuah tradisi dan warisan dari generasi ke generasi.

Habitus di atas mencerminkan ciri kelompok sosial yang secara tidak sadar membentuk pola pikir. Pola pikir ini melahirkan sebuah sikap dalam menentukan pilihan individu terhadap karya seni yaitu berupa selera. Masyarakat akan memiliki selera-selera tersendiri dalam menentukan karya seninya sesuai dengan kelas-kelas yang berbeda sosial, budaya, dan kepercayaan. Masyarakat Desa Kendayakan yang termasuk dalam masyarakat pesisir pedesaan memiliki selera tersendiri dalam kelas menengah ke bawah dan termasuk

kerakyatan. Karya seni yang berbentuk sederhana, mudah diterima, dan sebagai bagian dari hiburan.

Modal Masyarakat Desa Kedayakan

Masyarakat Desa Kedayakan memiliki modal pertama yaitu modal ekonomi berupa pendapatan materi dari aktivitasnya bertani. Pekerjaan yang paling mendominasi banyaknya masyarakat bekerja 49% buruh tani dan 27% petani. Wilayah yang mayoritas sawah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bagian dari kegiatan mencukupi kebutuhan dasarnya. Terkait dengan topeng seni barongan sebagai pemenuhan kebutuhan lain yang dilakukan ketua dan anggotanya sebagai penambah penghasilan. Masyarakat Desa Kedayakan melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilannya seperti berkecimpung dalam kesenian, perdagangan, dan lainnya.

Modal kedua, modal budaya Islam dengan sering mengadakan selamatan dan memiliki pola rekreasi pascapanen. Masyarakat Desa Kedayakan mayoritas bermatapencaharian buruh tani memiliki kebudayaan berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, terdapat kegiatan dalam modal budaya yaitu pola rekreasi masyarakat petani. Pola rekreasi petani yang dahulu hanya dilaksanakan setelah pascapanen sekarang mendapat pengaruh agama Islam, masyarakat sering melakukan pola rekreasi atau syukuran pada bulan syawal, haji, dan akhir buntas. Masyarakat percaya bahwa bulan-bulan tersebut dapat menjadikan barokah dalam melakukan niatan baik yaitu syukuran sehingga akan mendapatkan kelancaran. Terkait dengan topeng seni barongan, modal budaya ini ada pada kegiatan-kegiatan masyarakat tentang pola rekreasi masyarakat Desa Kedayakan saat melaksanakan hajatan berupa khitanan. Adanya kebiasaan yang berupa penggunaan topeng seni barongan sebagai bagian dari khitanan.

Modal ketiga modal sosial, masyarakat Jawa pedesaan akan menjunjung tinggi gotong-royong sebagai upaya menjalin hubungan baik. Masyarakat Desa Kedayakan memiliki interaksi sosial yang baik antarindividu dan kelompok.

Desa Kedayakan sebagai desa pertanian pesisir memiliki karakter gotong royong.

Modal keempat modal simbolik, berupa pengakuan bentuk topeng seni barongan yang dilegitimasi. Modal simbolik merupakan modal yang terkonsep dan dimiliki masyarakat. Modal simbolik masyarakat Kedayakan adalah pengakuan bentuk topeng seni barongan yang dilegitimasi. Bentuk-bentuk keislaman dengan adanya unsur-unsur budaya Islam merupakan modal simbolik yang terkonstruksi oleh masyarakat Desa Kedayakan.

Ranah Topeng Seni Barongan Kedayakan

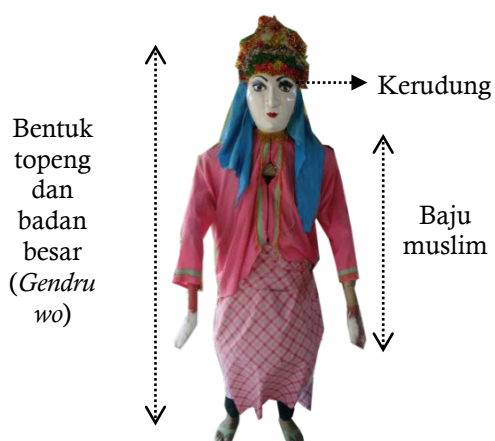
Ranah masyarakat Desa kedayakan, di antaranya: (1) berada di wilayah Pesisir Utara jalur masuknya budaya dan bercorak adaptif. Wilayah pesisir sebagai jalur masuknya berbagai kebudayaan, salah satu kebudayaan yang kuat sampai sekarang menguasai adalah kebudayaan Islam; (2) latar belakang pembuat topeng seni barongan yang baru merupakan agen yang kuat saat ini sebagai ketua rombongan; (3) Demi memperkuat posisi, bentuk topeng seni barongan ditambahkan dan dibuat dengan unsur-unsur keislaman. Ketiganya menghasilkan praktik budaya berupa bentuk topeng yang secara simbolik terlegitimasi dengan budaya Islam.

Karya topeng itu sendiri memiliki bentuk-bentuk penambahan. Bentuk-bentuk baru pada Gendruwo Lanang dan Gendruwo Wadon. Penambahan tidak serta-merta mengubah bentuk topeng. Gendruwo Lanang memiliki bentuk yang menakutkan sebagai tokoh jahat. Tetapi, pada bentuk visual topeng dan badan nampak perbedaan yang cukup dominan. Topeng Gendruwo Lanang sebagai makhluk jahat dengan bentuk visual topeng menakutkan, tetapi karakter itu ditambahi dengan berbusana baju koko dan sarung oleh generasi sekarang. Adanya pemertahanan bentuk karakter topeng Gendruwo Lanang tetapi terdapat penambahan karakter keislaman.



Gambar 6. Bentuk Keislaman pada *Gendruwo Lanang* (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Bentuk keislaman pada topeng Gendruwo Lanang di atas merupakan penambahan bentuk keislaman dari perkembangan budaya Islam. Sama dengan Gendruwo Lanang, terdapat penambahan pada Gendruwo Wadon yang biasanya dimainkan tanpa jilbab. Baru-baru saja ketika mulai digunakannya Gendruwo Wadon pada acara-acara keislaman contohnya arak-arakan karnaval Mauludan. Gendruwo Wadon ditambahkan kerudung sebagai penutup rambut karena dianggap aurat. Bentuk topeng dan badan besar sebagai tokoh pasangan jahat dengan Gendruwo Lanang merupakan karakter yang dibuat pula oleh pemimpin sebelumnya, tetapi dengan peralihan pemimpin membuat adanya penambahan karakter keislaman dimana terdapat baju muslim dan jilbab sebagai penutup aurat.



Gambar 7. Bentuk Keislaman pada *Gendruwo Wadon* (Sumber: Endri Sintiana Murni, 2016)

Gambar di atas merupakan bentuk keislaman pada Gendruwo Wadon. Bentuk-bentuk keislaman juga terdapat pada struktur rombongan topeng seni barongan lainnya yaitu Buroq dan Singa. Topeng boneka Buroq sebagai struktur tambahan yang dibuat oleh ketua rombongan Bapak Nur Salim sebagai penguat adanya budaya keislaman. Buroq yang memperjelas keislaman sebagai kendaraan saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan Isra' Mi'raj. Kemudian, patung Singa yang berasal dari Jawa Barat. Patung Singa di Jawa Barat yang memiliki fungsi sebagai arak-arakan khitanan pun merupakan tambahan dari rombongan. Patung Singa sama halnya sebagai bagian dari budaya Islam.

Karya-karya topeng seni barongan yang sekarang ditambahkan, karena terdapat seniman pembuatnya yang baru yaitu Bapak Nur Salim sebagai ketua sekarang ini. Adapun latar historisnya serta area kulturalnya, Bapak Nur Salim lahir di Tegal, 13 Mei 1955 dan beliau lahir dari keluarga petani. Pekerjaan Bapak Nur Salim sebagai buruh tani dengan latar pendidikan agama yang kuat. Dibandingkan dengan pendidikan akademik yang tinggi, Bapak Salim lebih mengutamakan masuk pondok pesantren di Banten dengan guru Kyai Zakri. Selanjutnya, Bapak Nur Salim melakukan pengajian lagi di Pekalongan dengan guru Kyai Syarif. Bapak Nur Salim selain menjabat sebagai ketua rombongan seni barongan, beliau juga salah satu ketua musola yang terdapat di Desa Kendayakan. Sebagai ketua musola, Bapak Nur Salim juga diamanahi sebagai ketua jam'ian di musola itu.

Latar belakang pembuat topeng seni barongan generasi ketiga yaitu Bapak Nur Salim merupakan agen yang kuat saat ini sebagai ketua rombongan. Bentuk topeng seni barongan yang sekarang dengan unsur keislaman tidak terlepas dari agen-agen yang mendominasi kelas dominan yaitu individu-individu beragama Islam. Individu yang mendominasi sekarang ini memiliki kebudayaan Islam yang lebih kental. Topeng seni barongan yang dahulunya menggunakan sesaji, sekarang sudah tidak digunakan lagi. Sehingga, topeng dalam seni barongan di Desa Kendayakan memiliki bentuk yang cukup dominan terhadap

unsur-unsur Islam. Kekuatan legitimasi dari luar dari masyarakat Desa Kendayakan yang dominan dengan kebudayaan Islam. Pergeseran Hindu ke Islam menjadikan seni-seni di pesisir menggunakan bentuk seni Islam secara visual dan pemertahanan bentuk sebelumnya. Untuk mengislamkan seni itu dilakuan legitimasi, dengan mengubah bentuk topeng dan cerita yang dikaitkan dengan budaya Islam.

SIMPULAN

Topeng seni *barongan* merefleksikan ekspresi simbolik budaya pesisiran masyarakat Desa Kendayakan. Ekspresi budaya pesisiran nampak pada bentuk topeng seni *barongan* sebagai bagian praktik budaya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian terbukti yaitu jika terdapat kebutuhan yang dimiliki masyarakat wilayah pesisir dengan corak kebudayaan khas maka akan terjadi praktik budaya berupa tindakan menghasilkan produk budaya sebagai ekspresi simbolik budaya masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1990. (Habitus x Modal) + Ranah : Praktik (terj, Harker, dkk). Bandung: Jelasutra.
- Creswell, Jhon W. 2016. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. Art as Image and Idea. New Jersey: Prentice Hall.
- Holt, Claire. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (terj. R.M. Serdarsono). Bandung: Arti.line.
- Iswidayati, Sri. & Triyanto. 2007. Estetika Timur. Semarang: UNNES.
- Masunah, dkk. 2003. Topeng Cirebon. Bandung: P4ST UPI.
- Ocvirk, Otto G. 1998. Art Fundamentals: Theory and Practice. New York: McGraw-Hill.
- Prayekti, Rina. dkk. 2009. Ragam Seni Topeng di Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Rohidi, Tjetjep R. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- _____. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Slamet. 2012. Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman. Surakarta: Citra Sains.
- Wuninggar, dkk. 2013. Seni Tradisi di Kabupaten Tegal. Tegal: Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.